

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan bertambah pesatnya jumlah penduduk di Indonesia dalam era globalisasi dan industrialisasi dewasa ini menimbulkan banyak permasalahan. Pada saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi masalah yang berhubungan dengan jumlah pengangguran. Sebanyak 34,4% lulusan SMP dan 88,4% lulusan SMA tidak melanjutkan sekolah. Pada tahun 2002 persentase tingkat pengangguran lulusan SD sebanyak 21,9% , SMP 28% dan SMA 41,1% (Sakernas, 2002). Pengangguran kaum muda yaitu kelompok usia 15 sampai 24 tahun merupakan salah satu masalah serius yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Ada suatu kebutuhan pada kaum muda Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan atau menciptakan pekerjaan yang layak dan produktif melalui wirausaha. Oleh karena itu kaum muda diharapkan dapat mencari peluang agar dapat mewujudkan potensi diri mereka.

Menurut Herdani (2010), pengangguran pemuda adalah individu/manusia yang termasuk kategori usia produktif (16-30 tahun) yang tidak melanjutkan sekolah dan tidak mempunyai pekerjaan. Menurut Data Badan Pusat Statistik, jumlah pengangguran dari lulusan SMK yakni 17,26%, disusul tamatan SMA 14,31%, lulusan universitas 12,59%, serta Diploma I/II/III sebesar 11,21%, tamatan SD ke bawah 4,57% dan SMP 9,39%. Hal ini menunjukkan kalau SMK merupakan tenaga siap pakai yang mudah terserap kerja, ternyata belum terbukti. Para lulusan SMK justru terbanyak menjadi pengangguran. Jika hal seperti itu dibiarkan dan tidak segera ditanggulangi maka akan dapat menimbulkan beberapa masalah sosial seperti narkoba, kriminalitas, pergaulan bebas, premanisme, *trafficing*, dan lain sebagainya dan kondisi tersebut akan mengganggu pembangunan di segala bidang dan stabilitas nasional. Hal seperti di atas sebenarnya dapat diminimalkan dengan cara berwirausaha dan menjadi pengusaha merupakan alternatif pilihan yang tepat untuk mengatasi pengangguran. Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Jika seseorang mempunyai kemauan dan keinginan serta siap untuk berwirausaha, berarti seseorang itu mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dan tidak perlu mengandalkan orang lain maupun perusahaan lain untuk mendapatkan pekerjaan lagi, bahkan dapat membuka lowongan pekerjaan untuk orang lain.

Pengangguran tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya kesempatan kerja, tetapi juga oleh ketidakmampuan pencari kerja untuk memenuhi persyaratan atau kualifikasi yang diminta

oleh dunia usaha. Oleh karena itu, setiap pencari kerja perlu dibekali pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu. Sikap yang diperlukan oleh semua orang baik yang akan berwirausaha maupun sebagai pencari kerja adalah sikap wirausaha. Alma (2006), seorang wirausaha mempunyai ciri- ciri yaitu percaya diri, berorientasi ke masa depan dan kreativitas. Sementara Santoso (1993) menyatakan bahwa minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya dan orang lain. Apabila seseorang mempunyai minat untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (berwirausaha) yaitu dengan bekerja sesuai dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, maka tidak usah mengandalkan untuk mendapatkan pekerjaan dari orang lain atau bekerja pada instansi pemerintah.

Bidang pendidikan sangatlah penting dan harus diperhatikan, karena berdampak pada bidang- bidang yang lain. Masalah kependidikan yang serius dihadapi oleh Indonesia, antara lain berkisar pada masalah mutu pendidikan, kesiapan tenaga pendidik, fasilitas dan lapangan pekerjaan. Masalah yang terjadi akhir- akhir ini yaitu, lapangan pekerjaan, kekurangtersediaan lapangan pekerjaan akan berimbas pada keamanan sosial dan eksistensi pendidikan dalam perspektif masyarakat. Pada masyarakat yang tengah berkembang, pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan kesempatan kerja yang ada.

Tujuan akhir program pendidikan bagi masyarakat pengguna jasa pendidikan, adalah mendapatkan lapangan kerja yang diharapkan atau setidaknya -tidaknya setelah lulus dapat bekerja di sector formal yang memiliki nilai gengsi atau nilai yang lebih tinggi dibanding sektor informal (Trihantoyo, 2007). Saat ini pemerintah juga mempunyai program dalam dunia pendidikan, yaitu untuk SMK sebanyak 70% dan 30% untuk SMA (Trihantoyo, 2007). Perubahan jumlah sekolah ini terpicu data yang diperoleh di lapangan bahwa pengangguran produktif kebanyakan adalah lulusan SMA. Pada dasarnya SMA diprogramkan untuk mereka yang melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, sedangkan pembekalan skill ( untuk SMA) bisa dikatakan, tidak ada. Berbeda dengan dunia SMK, mereka dituntut untuk menguasai skill serta diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, SMK dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dari segi keterampilan kerja, maka dari itu saat ini banyak perusahaan yang membutuhkan lulusan dari SMK.

Sementara itu dalam proses belajar mengajar di SMA di Indonesia, hampir tidak ada SMA yang memberikan pendidikan kewirausahaan bagi siswa- siswi sehingga kemungkinan intensi untuk menjadi wirausaha dan kecenderungan pengambilan resiko yang belum terbentuk. Melihat kondisi di atas, maka pendidikan IPA khususnya pembelajaran kimia pada saat ini diharapkan

dapat memberi bekal bagi siswa yang akan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan yang tidak melanjutkan sekolah.

Minat wirausaha siswa pada dasarnya merupakan suatu kehendak atau keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan sebagai wirausaha, yang dapat diukur melalui memiliki motif untuk berprestasi, memiliki bekal keterampilan untuk berwirausaha, memiliki mental dan jiwa wirausaha. Modernitas individu adalah serangkaian sifat kepribadian (sikap dan tingkah laku) yang dimiliki oleh siswa untuk aktif dalam menerima pengalaman baru dan memanfaatkan pembaharuan yang ada, serta kesanggupan siswa untuk hidup mandiri dan dinamis ditengah masyarakat modern, yang dapat mempengaruhi pola pikir siswa untuk selalu berfikir kreatif dan bertindak inovatif. Latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa merupakan suatu keadaan sosial ekonomi orang tua dengan indikator tingkat pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, pekerjaan orang tua, dan tanggung jawab terhadap keluarga. Dimana ke empat indikator tersebut mempengaruhi pada dukungan eksternal siswa untuk berwirausaha siswa.

Mata pelajaran kimia sebagai salah satu cabang dari sains mempunyai dua hal yang tidak terpisahkan yaitu, kimia sebagai produk (pengetahuan kimia yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori) temuan ilmuwan dan kimia sebagai proses (kerja ilmiah). Oleh karena itu pembelajaran kimia dan evaluasi kimia harus memperhatikan karakteristik ilmu kimia sebagai proses dan produk. Gabel (1999) mempertegas bahwa siswa membutuhkan keterampilan proses sains baik dalam penyelidikan ilmiah maupun dalam proses pembelajaran mereka.

Kimia sebagai proses dan produk seharusnya mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam meningkatkan kecerdasan dan prestasi belajar siswa. Berbagai gejala atau fenomena alam dapat diketahui dengan belajar kimia. Proses belajar kimia dapat dikaitkan langsung dengan berbagai objek yang bermanfaat di sekitar kehidupan manusia (siswa) agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah (Conpolat, 2003).

Salah satu konsep kimia yang diterapkan dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia adalah sistem koloid. Saat ini banyak penggunaan sistem koloid yang tanpa disadari banyak merugikan baik bagi manusia maupun lingkungan. Untuk mencegah atau mengurangi penggunaan koloid dalam kehidupan yang merugikan baik manusia maupun lingkungan diperlukan pengetahuan mengenai jenis- jenis koloid, sifat- sifat koloid dan dampaknya bagi manusia serta lingkungan. Materi atau bahan- bahan kimia saat ini banyak digunakan secara luas dalam kehidupan sehari- hari seperti susu, mentega, kosmetik, plastic, obat- obatan, pupuk, pestisida, cat, semen, hair spray, ban karet bahan bakar dan jenis makanan yang

semuanya merupakan hasil dari penerapan ilmu kimia. Manfaat bahan kimia akan terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan keinginan manusia akan bahan-bahan baru. Memperhatikan produk- produk kimia yang dihasilkan melalui mata pelajaran kimia serta manfaat dari belajar kimia dan diharapkan dapat menumbuhkan minat berwirausaha siswa.

Salah satu materi kimia yang berguna bagi kehidupan manusia adalah materi sistem koloid yang diajarkan pada siswa kelas XI SMA semester genap, dengan standar kompetensi: menjelaskan sistem dan sifat koloid serta penerapannya dalam kehidupan sehari- hari. Dengan mempelajari materi sistem koloid, siswa dapat mempelajari proses pengolahan suatu bahan menjadi produk yang bermanfaat, bernilai ekonomi yang diharapkan dapat menumbuhkan semangat atau jiwa berwirausaha. Namun pada prakteknya, masih banyak siswa yang kesulitan dalam mempelajari kimia yang terlihat dari rendahnya hasil belajar kimia siswa.

Menurut Rumansyah (2001), banyaknya konsep kimia yang bersifat abstrak yang harus diserap siswa dalam waktu relatif terbatas menjadikan ilmu kimia merupakan salah satu pelajaran tersulit bagi siswa saat ini, akibatnya banyak siswa SMU yang gagal dalam belajar kimia. Beberapa hasil penelitian, diantaranya adalah Wiseman 1981; Nakhleh 1992; Carter 1989; Kirkwood dan Symington 1996 (dalam Rusmansyah, 2001), menunjukkan banyak siswa yang dapat dengan mudah mempelajari mata pelajaran lain, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami konsep- konsep dan prinsip- prinsip kimia. Hal ini disebabkan karakteristik konsep ilmu kimia berbeda dengan konsep ilmu lainnya, sehingga cara mempelajarinya juga tidak sama. Apalagi, secara formal konsep ilmu kimia baru diperoleh ketika siswa masuk SMU, sehingga wajar bila mereka mempelajari konsep ilmu kimia dengan cara belajar yang cenderung sama dengan cara belajar untuk konsep ilmu lainnya.

Salah faktor yang diduga menyebabkan sulitnya siswa memahami materi kimia adalah penggunaan metode mengajar guru yang kurang tepat. Pada hakikatnya dalam pembelajaran kimia sangat dibutuhkan suatu kegiatan yang melibatkan siswa aktif, mampu berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah, karena tidak semua materi pelajaran kimia yang disajikan oleh guru dapat dimengerti siswa jika hanya disampaikan melalui ceramah. Namun kenyataan di lapangan, proses pembelajaran yang dilakukan guru saat ini masih didominasi dengan metode ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar di kelas dan berpusat pada buku (teks book), dan dilanjutkan dengan pemberian tugas atau latihan.

Atas dasar pemikiran diatas, tentunya perlu upaya yang terus- menerus untuk mencari dan menemukan pendekatan pembelajaran kimia yang unggul. Dalam konteks KBK maupun

KTSP, mengajar tidak diartikan sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa, yang menempatkan siswa sebagai objek belajar dan guru sebagai subjek, akan tetapi, mengajar harus dipandang sebagai proses pengaturan lingkungan agar siswa aktif dalam kegiatan belajar. Agar siswa dapat mempelajari dan memahami materi pelajaran kimia lebih bermakna, guru harus mampu menemukan suatu pendekatan pembelajaran kimia yang mampu memotivasi siswa untuk belajar, dapat mengembangkan *life skill* dan pembelajaran kimia yang menarik serta memupuk daya kreasi dan inovasi siswa.

Di Indonesia pembelajaran sains yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari belum banyak digunakan. Untuk itu dibutuhkan suatu pembelajaran yang sesuai dengan nafas kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat mengatasi masalah tersebut dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran termasuk mengajarkan konsep sistem koloid adalah pembelajaran melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) (Smith, 2006). Pembelajaran CTL muncul dengan tujuan agar konsep-konsep kimia yang dipelajari menjadi lebih nyata dan akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman terhadap pelajaran kimia. Menurut Sanjaya (2005) pendekatan kontekstual adalah “mukanya” Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), artinya kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang dapat diandalkan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan KBK atau KTSP. Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pada pembelajaran dengan pendekatan CTL, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya adalah guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) datang dari “menemukan sendiri”, bukan dari “apa kata guru” (Mariana, 2011).

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diterapkan dengan metode eksperimen dan metode demonstrasi. Kilinc (2000) mengemukakan bahwa demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan. Metode Demonstrasi biasanya berkenaan

dengan tindakan-tindakan atau prosedur yang dilakukan misalnya : proses mengerjakan sesuatu, proses menggunakan sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, atau untuk mengetahui/melihat kebenaran sesuatu sehingga pelajaran menjadi lebih jelas, lebih konkrit dan sangat menarik, sebab siswa tak hanya mendengar tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi, selain itu siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang didemonstrasikan itu.

Kilinc (2000) menyatakan bahwa eksperimen adalah percobaan untuk membuktikan suatu pertanyaan atau hipotesis tertentu. Eksperimen dapat dilakukan pada suatu laboratorium atau diluar laboratorium. Sedangkan metode eksperimen dalam pembelajaran adalah cara penyajian bahan pelajaran yang memungkinkan siswa melakukan percobaan untuk membuktikan sendiri suatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran dengan metode eksperimen siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses tertentu. Peranan guru dalam metode eksperimen adalah memberi bimbingan agar eksperimen itu dilakukan dengan teliti sehingga tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan.

Melalui pendekatan CTL dengan metode eksperimen dan demonstrasi dalam pembelajaran kimia khususnya pada materi sistem koloid, materi yang diajarkan akan dikaitkan dengan objek nyata sehingga selain dididik, siswa dapat mempelajari proses pengolahan suatu bahan menjadi produk yang bermanfaat, bernilai ekonomi dan menumbuhkan semangat/ jiwa berwirausaha, dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran dengan pendekatan CTL menggunakan metode eksperimen dan demonstrasi diharapkan akan menumbuhkan semangat, minat berwirausaha siswa dalam proses belajar seperti kreatif, inovatif, berwawasan luas, mandiri dan pantang menyerah.

Beranjak dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Metode Eksperimen dan Demonstrasi Dalam Pembelajaran Kimia Pada Pokok Bahasan Sistem Koloid Terhadap Minat Berwirausaha dan Hasil Belajar Siswa di SMA”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah- masalah yang diidentifikasi adalah:

1. Bagaimana minat berwirausaha siswa SMA?
2. Apakah guru sudah menggunakan seluruh potensi yang ada pada dirinya untuk meningkatkan minat berwirausaha dan hasil belajar siswa?
3. Apakah pendekatan ataupun metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kimia di kelas belum menumbuhkan minat berwirausaha siswa?
4. Apakah hasil belajar siswa hanya pada ranah kognitif, belum berkontribusi pada minat berwirausaha siswa?
5. Apakah model pendekatan kontekstual dengan metode eksperimen dan metode demonstrasi dalam pembelajaran sistem koloid dapat membangkitkan minat berwirausaha dan hasil belajar siswa?

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah- masalah yang diidentifikasi di atas, beberapa hal dalam masalah- masalah tersebut dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di SMA, kelas XI IPA, semester genap, dan tahun pelajaran 2011/2012.
2. Mata pelajaran pokok bahasan sistem koloid materi yang mengacu kepada kurikulum yang digunakan sekarang pada SMA kelas XI-IPA 1 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) pada pokok bahasan sistem koloid.
3. Minat berwirausaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan hati dalam diri subyek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut. Data minat berwirausaha dijaring dengan menggunakan angket atau kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan pengertian minat berwirausaha.
4. Hasil belajar kimia yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom pada materi sistem koloid kelas XI SMA semester genap yang diperoleh melalui tes hasil belajar pada aspek pengetahuan atau ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), dan sintesis (C5).

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode eksperimen dapat membangkitkan minat berwirausaha dan meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Apakah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode demonstrasi dapat membangkitkan minat berwirausaha dan meningkatkan hasil belajar siswa?
3. Apakah ada pengaruh minat berwirausaha yang dibangkitkan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menggunakan metode eksperimen terhadap hasil belajar siswa?
4. Apakah ada pengaruh minat berwirausaha yang dibangkitkan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menggunakan metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa?
5. Apakah ada perbedaan pengaruh minat berwirausaha yang dibangkitkan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menggunakan metode eksperimen dan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menggunakan metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh informasi ilmiah tentang pengaruh minat berwirausaha yang ditimbulkan pendekatan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode eksperimen dapat membangkitkan minat berwirausaha dan meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Mengetahui apakah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode demonstrasi dapat membangkitkan minat berwirausaha dan meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Mengetahui pengaruh minat berwirausaha yang dibangkitkan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menggunakan metode eksperimen terhadap hasil belajar siswa.

4. Mengetahui pengaruh minat berwirausaha yang dibangkitkan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menggunakan metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa.
5. Mengetahui perbedaan pengaruh minat berwirausaha yang dibangkitkan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menggunakan metode eksperimen dan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menggunakan metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, maka diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi bidang pendidikan khususnya pada mata pelajaran kimia, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya teori- teori yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan minat berwirausaha dan pengaruhnya terhadap hasil belajar kimia siswa, serta sebagai acuan oleh penelitian lanjutan tentang pembelajaran yang sejenis.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengambil kebijakan agar diperoleh hasil belajar yang lebih baik pada mata pelajaran kimia di SMA. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, informasi dan bahan acuan bagi guru tentang pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menggunakan metode eksperimen dan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menggunakan metode demonstrasi dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas, yang selanjutnya diharapkan dapat membangkitkan dan menumbuhkan minat berwirausaha siswa SMA dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

### **1.7. Defenisi Operasional**

Untuk menghindari perbedaan pengertian beberapa istilah kata- kata operasional yang digunakan dalam penelitian ini, maka dijelaskan secara umum sebagai berikut:

1. Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (US Departement of Education, 2001).

2. Metode eksperimen dalam pembelajaran adalah cara penyajian bahan pelajaran yang memungkinkan siswa melakukan percobaan untuk membuktikan sendiri suatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari, eksperimen dapat dilakukan pada suatu laboratorium atau diluar laboratorium (Sanjaya, 2006)
3. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan, misalnya gambar- gambar yang relevan, alat- alat laboratorium (Sanjaya, 2006).
4. Prestasi hasil belajar adalah gambaran yang dicapai siswa sehingga keberhasilan suatu proses belajar mengajar dapat dilihat dari prestasi belajar kimia (Bloom, 1879).
5. Minat berwirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri (Yanto, 1996)